

# Ilmu Pengetahuan Sosial di Era *Post-Truth*: Prespektif Guru Sekolah Dasar

Vicky Dwi Wicaksono  
Universitas Negeri Surabaya

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-07-2021  
Disetujui: 21-09-2021

### Kata kunci:

*social science;*  
*post-truth;*  
*teacher;*  
*elementary school;*  
*ilmu pengetahuan sosial;*  
*post-truth;*  
*guru;*  
*sekolah dasar*

### Alamat Korespondensi:

Vicky Dwi Wicaksono  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: vicky.dwi.2021039@students.um.ac.id

## ABSTRAK

**Abstract:** The post-truth era will provide a new atmosphere in developing science. The act of lying will become a problem when it is repeated and then considered to be the truth by the wider community. The influence of the post-truth era is also in the subject of Social Sciences. The teacher as a teacher in the classroom has both pedagogical and professional competences. Teachers can become victims in the post-truth era, when they don't improve their competence. The purpose of this study was to determine the perspective of elementary school teachers in the subject of Social Sciences in the post-truth era. This type of research uses descriptive research with a quantitative approach. The results of the questionnaire given that teachers can be influenced by alternative facts are 76.8%, while scientific facts get 68.4%. Alternative facts are dominant in social studies learning in SD. This condition will be detrimental to students in obtaining real knowledge.

**Abstrak:** Era *post-truth* akan memberikan suasana yang baru dalam mengembangkan keilmuan. Tindakan kebohongan akan menjadi permasalahan ketika dilakukan berulang-ulang dan kemudian dianggap menjadi kebenaran oleh masyarakat luas. Pengaruh era *post-truth* juga dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru sebagai seorang pengajar dalam kelas memiliki kompetensi pedagogi dan profesional. Guru dapat menjadi korban pada era *post-truth*, ketika tidak meningkatkan kompetensinya. Tujuan penelitian ini mengetahui prespektif guru sekolah dasar dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di era *post-truth*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang angket yang diberikan bahwa guru dipengaruhi oleh fakta alternatif sebesar 76,8%, sedangkan fakta ilmiah mendapatkan 68,4%. Fakta alternatif menjadi dominan dalam pembelajaran IPS di SD. Kondisi ini akan merugikan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.

Perubahan teknologi dan informasi dewasa ini sangat cepat. Hal ini ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0 pada abad 21, dimana menitikberatkan pada otomatisasi, *Internet of Things (IoT)*, *artificial intelegent*, *big data*, *cloud computing*, dan *additive manufacturing* dalam bidang industri. Dampak revolusi industri berpengaruh pada sektor lain, salah satunya pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi dalam pendidikan memengaruhi pola guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada di generasi Alpha yakni lahir di atas tahun 2010. Sejak lahir sudah berada di perkembangan teknologi yang pesat dalam kehidupan sehari-hari. Ruang dan waktu tidak menjadi hambatan dalam melakukan aktivitas. Percepatan informasi dari segala penjuru dunia dapat diterima dengan mudah tanpa terkecuali. Manusia yang menentukan informasi dan media mana yang layak diterima dan dipercaya dan mana yang ditolak (Zaluchu, 2020). Perkembangan zaman agar dapat menyiapkan diri dengan segala potensi untuk mengembangkan keilmuan, tetapi di satu sisi, tantangan dan wabah *post-truth* menyebarkan penularan informasi yang salah dan *hoax* sehingga mengganggu proses berpikir sehat dan bermoral bagi generasi muda (Alfaiz, et al, 2019). Masyarakat dunia tidak dapat menghindari pada era *post-truth*. The Oxford Dictionaries Word of the Year 2016 adalah *post-truth* yang didefinisikan sebagai 'berkaitan dengan atau menunjukkan keadaan dimana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan keyakinan pribadi. Pasca-kebenaran merupakan bentuk supremasi ideologis, dimana para pelakunya mencoba memaksa seseorang untuk percaya pada sesuatu apakah ada bukti bagus untuk itu atau tidak (Mcintyre, 2018).

Era *post-truth* akan memberikan suasana yang baru dalam mengembangkan keilmuan. Dimana fakta ilmiah dapat dikesampingkan dengan adanya fakta alternatif. Hal ini dipopularkan oleh Presiden AS ke-45 yakni Donald Trump. Fakta alternatif untuk menggambarkan kebohongan yang dapat dibuktikan. Tren ini menyebabkan banyak pendidik studi sosial mempertimbangkan perannya dalam era alternatif (Scott, 2018). Tindakan kebohongan ini akan menjadi permasalahan ketika dilakukan berulang-ulang dan kemudian dianggap menjadi kebenaran oleh masyarakat luas. Pergolakan politik, sosial, keagamaan telah memaksa kita untuk berhadapan dengan 'dunia baru' dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana kebenaran menjadi

sesuatu yang bias (War'i, 2019). Pengaruh era *post-truth* juga dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa pada jenjang SD karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat siswa dapat belajar melalui media cetak, media elektronika, maupun secara langsung melalui pengalaman hidupnya ditengah-tengah masyarakat (Rahmad, 2016). Pada dasarnya IPS adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, ilmu budaya berbicara tentang rekaman pemikiran manusia (Kleden, 2005).

Berikut beberapa contoh *post-truth* yang terjadi di Indonesia memengaruhi materi Pendidikan IPS di SD secara langsung yakni (1) bermunculnya kerajaan baru di Indonesia pada tahun 2017 salah satunya "Sunda Empire" berdasarkan diri pada romantisisme pada masa lalu yang dicita-citakan kerajaan Sunda akan menjadi besar pada masa Tarumanegara. Faktanya sejak Indonesia merdeka sejak 1945 hanya kerajaan Yogyakarta yang diakui oleh pemerintah dan memiliki kekuasaan pemerintahan Provinsi Yogyakarta dan (2) penggunaan bahan baku baterai menggunakan katoda besi oleh Elon Musk dalam memproduksi mobil listrik bukan menggunakan nikel untuk pembuatan baterai lithium-ion. Dapat diketahui bahwa hasil penelitian, bahan baku yang terbaik untuk bahan baterai merupakan nikel. Sumber bahan baku nikel paling banyak di dunia berada di Indonesia.

Di era *post-truth*, kita harus menantang setiap upaya untuk mengaburkan masalah faktual dan menantang kebohongan sebelum dibiarkan membusuk (Mcintyre, 2018). IPS merupakan rumpun yang diharapkan secara efektif dapat memberikan muatan besar pendidikan karakter sebab IPS mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan, beradaptasi dengan lingkungan, membudayakan dirinya dengan lingkungan yang semuanya dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang *power full sosial studies* atau dengan melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial (Soebijantoro, 2016).

Guru sebagai seorang pengajar dalam kelas memiliki kompetensi pedagogi dan profesional. Kompetensi pedagogi meliputi kemampuan dalam cara mengajarkan, sedangkan kompetensi profesional berkaitan penguasaan ilmu pengetahuan. Penguasaan kompetensi profesional dipengaruhi oleh kemampuan pribadi dalam memproses informasi yang ada. Guru dapat menjadi korban pada era *post-truth*, ketika tidak meningkatkan kompetensinya.

Hasil penelitian yang dilakukan Domico, dkk tahun 2018 dengan judul "*Media Literacy and Climate Change in a Post-Truth Society*" menyebutkan bahwa calon guru ketika menerima informasi dari berbagai sumber yakni (1) memiliki "sisi lain" diwakili, (2) menginginkan lebih banyak informasi atau bukti untuk mendukung argumenn, dan (3) mengakui identitas dan perspektif sendiri (Damico, Baildon, and Panos, 2018). Tujuannya yakni memastikan pembaca untuk bertanya dan menantang semua sumber media.

Proses pendidikan tidak dapat ditunda pada suatu generasi dikarenakan ada permasalahan proses pemerolehan informasi. Upaya terus menerus untuk mencerdaskan generasi bangsa dengan ilmu dan amaliyah kekuatan modern berupa penguasaan teknologi dan informasi (Bandarsyah, 2019). Siswa sebagai pebelajar harus mendapatkan pengetahuan yang didasari dengan prosedur dan fakta ilmiah. Siswa tumbuh dengan kepercayaan yang masih ada adalah kebenaran, suatu bentuk pengetahuan yang tervalidasi dan tanpa keraguan ketika dimediasi oleh para ahli (Devine, 2018). Pentingnya mengetahui pandangan guru SD terhadap era *post-truth* dalam mata pelajaran IPS.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian deskriptif merupakan menjelaskan fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun buatan manusia yang mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dalam fenomena (Sukmadinata, 2017). Fenomena dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan persepsi guru SD. Pengumpulan data yang diperoleh dihubungkan dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan angka dari pengumpulan data, penafsiran data serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2013). Hasil angka-angka yang didapatkan memiliki makna,

Pada penelitian ini menggunakan mencari informasi berdasarkan variabel yang ada, dengan mengumpulkan berbagai data dalam analisisnya. Sampel yang digunakan sejumlah 50 guru SD yang berada di Kabupaten Malang secara acak. Data dikumpulkan melalui angket persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPS di era *post-truth*. Setiap hasil angket dianalisis melalui distribusi frekuensi dengan menggunakan teknik *expert judgement*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 50 guru. Angket yang digunakan dibedakan menjadi dua, yakni persepsi guru terhadap materi IPS di Era *post-truth* terhadap fakta alternatif dan fakta ilmiah. Hal ini dilakukan untuk menemukan pasca kebenaran pada materi IPS di SD.

### Presepsi Guru SD terhadap Fakta Alternatif

Penggunaan fakta alternatif dalam penerimaan materi IPS sangat berpengaruh. Penerimaan fakta alternatif ini dapat dilakukan dengan cara menggali informasi atau pemberian. Berikut hasil angket yang diberikan pada guru SD.

**Tabel 1. Persepsi Guru SD terhadap Mata Pelajaran IPS di Era *Post-Truth* terhadap Fakta Alternatif**

No	Indikator	Skor	Maksimun	Persentase
1	Apakah anda menggunakan internet dalam mengembangkan pembelajaran IPS?	45	50	90%
2	Apakah materi IPS yang anda dapatkan dari internet dan rekan sejawat dapat dipercaya?	39	50	78%
3	Apakah materi IPS yang anda peroleh internet dan rekan sejawat digunakan sebagai peningkatan kompetensi profesional dalam mengajar IPS?	42	50	84%
4	Apakah anda sering menyatakan bahwa kebenaran materi IPS yang diperoleh berdasarkan keyakinan pribadi?	34	50	68%
5	Apakah anda membagikan atau meneruskan materi IPS secara langsung tanpa mengkaji terlebih dahulu ke siswa dan rekan kerja?	32	50	64%
<b>Rerata Persentase</b>				<b>76,8%</b>

Berdasarkan hasil angket pada tabel 1 menjelaskan pada indikator 1 bahwa guru menggunakan internet dalam mengembangkan pembelajaran IPS sebesar 90%. Indikator ke-2 guru mendapatkan materi IPS dari internet dan rekan sejawat dapat dipercaya sebesar 78%. Indikator ke-3 guru memperoleh materi IPS dan rekan sejawat digunakan sebagai peningkatan kompetensi profesional dalam mengajar IPS sebesar 84%. Indikator ke-4 guru menyatakan bahwa materi IPS yang diperoleh berdasarkan keyakinan pribadi sebesar 68%. Indikator ke-5 guru membagikan atau meneruskan materi IPS secara langsung tanpa mengkaji terlebih dahulu ke siswa dan rekan kerja sebesar 64%. Hasil rata-rata angket fakta alternatif diperoleh 76,8%.

### ***Presepsi Guru SD terhadap Fakta Ilmiah***

Fakta ilmiah pada materi IPS dilakukan sesuai dengan prosedur keilmuan. Adanya sebuah penggalan, pengujian, atau perbandingan materi dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Berikut hasil angket yang diberikan guru kepada guru SD.

**Tabel 2. Persepsi Guru SD terhadap Mata Pelajaran IPS di Era *Post-Truth* terhadap Fakta Ilmiah**

No	Indikator	Skor	Maksimun	Persentase
1	Apakah anda selalu memverifikasi atau mengecek materi IPS yang anda peroleh?	33	50	66%
2	Apakah anda sering menyatakan bahwa materi IPS yang anda dapatkan tidak benar?	26	50	52%
3	Apakah anda sering membaca buku IPS, artikel IPS, dan berita?	35	50	70%
4	Apakah anda akan bertanya tentang materi IPS pada rekan kerja, ketika mengalami kesulitan atau kebingungan?	27	50	54%
5	Apakah setiap tahun sekali mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar atau pelatihan berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru SD?	50	50	100%
<b>Rerata Persentase</b>				<b>68,4%</b>

Hasil angket pada tabel 2 mendeskripsikan pada indikator 1 bahwa guru selalu memverifikasi atau mengecek materi IPS yang diperoleh sebesar 66%. Indikator ke-2 guru menyatakan bahwa materi IPS yang didapatkan tidak benar sebesar 52%. Indikator ke-3 guru sering membaca buku IPS, artikel IPS, dan berita sebesar 70%. Indikator ke-4 guru akan bertanya tentang materi IPS pada rekan kerja, ketika mengalami kesulitan atau kebingungan sebesar 54%. Indikator ke-5 guru setiap tahun mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar tau pelatihan berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru sebesar 100%. Hasil rata-rata angket fakta ilmiah mendapatkan 68,4%.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan untuk mengklarifikasi temuan angket yang telah dilakukan. Penggunaan instrumen wawancara dilakukan secara acak mengenai persepsi guru SD terhadap mata pelajaran IPS di Era *Post-Truth*. Berikut cuplikan hasil wawancara.

1. *"Saya setiap hari menggunakan telepon genggam untuk memperoleh informasi dan komunikasi. Penggunaan informasi dengan cara saya mencari di google dan diberi tautan atau salinan dalam WAG. Informasi yang saya dapatkan terkadang saya terima dengan baik tanpa konfirmasi. Pemanfaatan grup KKG dalam WA saling tukar informasi materi pelajaran salah satunya IPS".*
2. *"Penggunaan internet saya hindari, karena kemampuan mata saya tidak begitu baik dalam menggunakan telepon genggam. Materi IPS yang saya gunakan bersumber pada buku pengangan yang disediakan pemerintah serta materi yang saya terima ketika ada pelatihan. LKS juga digunakan dalam pembelajaran, LKS ini diperoleh adanya penerbit Kerjasama dengan pihak sekolah".*
3. *"Di era sekarang ini pembelajaran yang saya lakukan secara daring. Mata pelajaran IPS yang saya lakukan dengan memanfaatkan ebook kurikulum 2013. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan jaringan internet di rumah untuk mencari materi. Informasi yang dipaparkan oleh siswa bervariasi, saya berusaha mengonfirmasi materi yang diperoleh siswa".*
4. *"Selama pembelajaran IPS dalam pemecahan kasus, saya selalu menggunakan keyakinan pribadi untuk menyatakan kebenaran kepada siswa. Kemudahan mendapat informasi inilah yang menjadi batasan saya dalam pembelajaran IPS".*
5. *"Dalam mengajarkan materi IPS saya selalu berupaya mencari informasi terbaru, karena pembelajaran IPS mengalami perubahan sesuai dinamika masyarakat dan lingkungan sekitar".*
6. *"Materi IPS yang peroleh bisa jadi bagian dari hoax, setiap orang dapat menulis di media sosial. Padahal esensi materi IPS selalu berkembang mengikuti perkembangan politik dan ekonomi dunia."*

Temuan wawancara ini digunakan sebagai tahapan konfirmasi hasil angket yang telah di isi sebelumnya. Guru mendapatkan informasi berkaitan materi IPS dari berbagai sumber, yakni internet, media sosial, pertemuan ilmiah, buku, artikel, dan *e-book*. Terkadang informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan kebenaran sebenarnya. Hasil temuan yang diperoleh dalam angket persepsi guru mengenai fakta alternatif sebesar 76,8%. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam pelajaran IPS terpengaruhi dengan informasi yang tidak relevan. Pentingnya membedakan keandalan sumber bukanlah hal baru, namun perluasan teknologi informasi dan komunikasi baru telah memperbaharui cara kita membaca, menulis, dan berkomunikasi, yang mengarah ke “kemahiran baru” dalam abad 21 (Lankshear & Knobel, 2003). Kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi memengaruhi dalam mencari materi IPS yang benar.

Kemajuan teknologi dengan cepat, siapapun dapat memberikan informasi tanpa adanya filterasi. Informasi yang baik benar dan salah jika disampaikan berulang-ulang akan menjadi kebenaran. Jika informasi yang salag didapatkan oleh guru tanpa adanya upaya untuk mencari fakta sebenarnya akan menjadi sebuah permasalahan yang besar. Hampir seluruh siswa percaya apa yang disampaikan oleh gurunya, karena dianggap orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Mengapa mencari ketidaksepakatan ilmiah jika dapat diproduksi? Mengapa repot-repot dengan tinjauan sejawat ketika pendapat seseorang dapat disebarkan dengan mengintimidasi media atau melalui hubungan masyarakat? (Mcintyre, 2018). Atas dasar inilah banyak fakta ilmiah dibuat dengan cara yang instan dengan mengabaikan metode yang telah disepakati.

Pada mata pelajaran IPS untuk memproduksi ketidakbenaran ilmiah sangat mudah sekali. Hal disebabkan ruang lingkup IPS dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu (a) ditinjau dari ruang lingkup hubungan mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik; (b) ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa; (c) ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global; (d) ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi (Tasrif, 2008). Mata pelajaran IPS yang memengaruhi hubungan antar manusia dapat memberikan keuntungan pribadi atau kelompok. Atas alasan inilah banyak ketidakbenaran beradar berkaitan dengan kajian IPS.

Pada hasil temuan berikutnya bahwa guru yang memiliki persepsi fakta ilmiah dalam mata pelajaran IPS mendapatkan 68,4%, artinya keinginan guru dalam membuktikan kebenaran informasi lebih rendah. Di era *post-truth*, tidak cukup hanya dengan meninjau kembali gagasan atau teori kebenaran, catatan tentang 'bukti,' dan bentuk pembenaran epistemik sebagai panduan untuk kebenaran, tetapi kita perlu memahami implikasi epistemologis dan merusak masyarakat yang lebih luas dari pasca-politik kebenaran, sains dan Pendidikan (Peters, 2017). Perihal ini yang ditakutkan jika terjadi dalam pendidikan, dimana tidak memberikan pengetahuan yang sebenarnya melainkan pengetahuan yang salah dan dianggap benar.

Pentingnya kesadaran guru dalam mengembangkan pengetahuan secara konsisten. Refleksi akan mudah dihasilkan dari mereka yang memiliki kebiasaan membaca buku. Kelambatan dalam mencerna informasi bagaikan “jalan panjang” (*long detour*) mediasi dan menjadi senjata ampuh meruntuhkan *post-truth* (Simon, 2020). Salah satu upaya ini yang diperlukan dalam mempertahankan kewibawaan guru di kelas. Hal ini yang mendasari perubahan disruptif terjadi karena perubahan cara mengajar yang telah berubah dari terpusat pada guru menjadi terpusat pada siswa (Oey-Gardiner, et al, 2017). Pola inilah yang seharusnya diajarkan ke siswa untuk mencari kebenaran yang sebenarnya. Pada dasarnya kurikulum dalam pendidikan tidak dimulai dari pengetahuan yang paling berharga, melainkan dimulai dari kecintaan yang akan menghidupkan kejujuran (Field, 2018). Sebuah kejujuran dalam dalam pendidikan merupakan hal yang paling penting sehingga dapat meningkatkan berpikir ilmiah siswa yang sebenarnya. Pendidikan kini telah mengalami peralihan digital dan sebagian besar telah ditangkap oleh sistem data besar dalam administrasi serta pengajaran dan penelitian. Kekritisitas telah dihindari atau dibatasi dalam pendidikan dan digantikan oleh konsepsi sempit tentang standar, dan pedagogi instrumental dan utilitarian yang diamanatkan negara. Ada serangan terhadap otonomi profesional guru sebagai penengah kebenaran (Peters, 2017).

Guru tidak anggap sebagai upaya mengajarkan siswa dalam kecakapan hidupnya, melainkan sebagai korban dalam persaingan epistemik. Persaingan epistemik adalah tentang memilih kebenaran mana yang dapat dianggap menonjol dan penting seperti tentang klaim mana yang dapat dianggap benar dan salah, dan pilihan-pilihan ini memiliki konsekuensi penting (Sismondo, 2017). Sejatinya demokratisasi pengetahuan akan mengambil bentuk yang berbeda dalam pengaturan yang berbeda, pengandaian dialog mencoba dengan itikad baik untuk membangun pemahaman bersama menantang polarisasi epistemik dan sosial yang dibuat-buat dari *post-truth* (Lockie, 2017). Guru dalam pembelajaran IPS menjadi korban dalam era *post-truth*, dimana bertanggung jawab atas proses belajar di kelas.

## SIMPULAN

Perubahan paradigma dunia tentang adanya era *post-truth* dapat memengaruhi dalam pelajaran IPS di SD. Guru sebagai pengajar dapat menjadi korban dalam era ini. Hasil yang angket yang diberikan bahwa guru bisa dipengaruhi oleh fakta alternatif sebesar 76,8%, sedangkan fakta ilmiah mendapatkan 68,4%. Fakta alternatif menjadi dominan dalam pembelajaran IPS di SD. Kondisi ini akan merugikan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Pentingnya kesadaran guru dalam mengembangkan pengetahuan secara konsisten agar dapat terhindar dari era *post-truth*.

Guru SD memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Di era *post-truth* guru sebaiknya harus memiliki rasa curiga pada setiap informasi yang didapatkan berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Kewaspadaan ini ditunjukkan dengan tanggap informasi atau melek literasi digital dan mengembangkan kompetensi profesional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfaiz, A., W. Sanjaya, E. Heriyani, and ... (2019). Identifikasi Moral Remaja Di Era Informasi Post-Truth: Perspektif Psikologi Sosial Gestalt. Pp. 62–71 in *Prosiding Seminar ....* Vol. 3. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Bandarsyah, D. (2019). Fondasi Filosofis Pendidikan Sejarah di Era Post Truth. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 65–74. doi: 10.17509/historia.v3i1.21042.
- Damico, J. S., Mark Baildon, and Alexandra Panos. (2018). Media Literacy and Climate Change in a Post-Truth Society. *Journal of Media Literacy Education*, 10(2), 11–32. doi: 10.23860/jmle-2018-10-2-2.
- Devine, N. (2018). Beyond Truth and Non-Truth. Pp. 161–68 in *Post-Truth, Fake News: Viral Modernity Higher Education*, edited by M. A. Peters, S. Rider, M. Hyvonen, and T. Besley. Singapore: Springer.
- Field, J. C. (2018). Curriculum in the Post Truth Era: Is Truth Dead?. *Canadian Social Studies*, 50(2), 44–48.
- Kleden, I. (2005). Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia. P. 842 in *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*, edited by I. Kleden and T. Abdullah. Jakarta: LIPI Press.
- Lockie, S. (2017). Post-Truth Politics and the Social Sciences. *Environmental Sociology*, 3(1), 1–5. doi: 10.1080/23251042.2016.1273444.
- Peters, M. A. (2017). Education in a Post-Truth World. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 563–566. doi: 10.1080/00131857.2016.1264114.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2(1), 67–78.
- Scott, D. (2018). Rethinking Social Studies in a Post-Truth Era. *Canadian Social Studies*, 50(2), 25–27.
- Simon, J. C. (2020). Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 93–110. doi: 10.30648/dun.v5i1.330.
- Sismondo, S. (2017). Post-Truth? *Social Studies of Science*, 47(1), 3–6. doi: 10.1177/0306312717692076.
- Soebijantoro, S. (2016). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(01), 16–25. doi: 10.25273/pe.v1i01.32.
- War'i, M. (2019). Dialog Inklusif di Era Post-Ttuth: Tinjauan Semiotik-Hermeneutik Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33. *Dialog*, 42(1), 21–38. doi: <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.318>.
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98–117. doi: 10.15642/religio.v10i1.1310.